

# EFEKTIVITAS PESAN BAHAYA ROKOK PADA BUNGKUS ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT MISKIN

Sri Widati

Tobacco Control Support Centre East Java

widatisantoso@gmail.com

**Abstract:** Smoking prevalence in the low income family is higher than the richest. In Indonesia, amount 63% from 19 million low income family are smoker. If they smoke 10 pieces of cigarettes everyday, so they spare Rp 23 billion every year for cigarette expenditure (Sujai, 2009). They still smoke although there is text health warning on the packaging of cigarette (“Cigarettes causing cancer, hypertension, heart attack, impotence, harms baby and pregnancy”). The purpose of this study is to know the effectiveness of text health warning on the cigarettes’ packaging. This study is descriptive research using kuantitatif and kualitatif method. To identify the characteristic of low income family, smoking behavior, awareness, knowledge, liking by structured questionnaire’s interviews. To know what they want about health warning on the cigarettes’ packaging by indept interview. There were 40 informan. The result showed: 1) Informan recognized cigarettes impact from the text health warning on the cigarettes’ packaging. Although they knew the cigarettes’ impact, but they can’t mention the text health warning completely and truly. 2) The text health warning can’t promote the informan’s knowledge about cigarettes substances and cigarettes impact. 3) Almost all of informan have no fear feeling while read the text health warning on the cigarettes’ packaging. It can be concluded that the text health warning on the cigarettes’ packaging do not effectively promote knowledge and preventive behavior yet.

**Keywords:** smoking, cigarette, low income family, cigarettes packaging

**Abstrak:** Kelompok keluarga miskin mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan keluarga kaya. Dari 19 juta keluarga miskin di Indonesia 63% kepala rumah tangganya adalah perokok. Jika sehari rata-rata 10 batang rokok dihisap maka mereka telah membelanjakan Rp 23 triliun pertahunnya untuk rokok (Sujai, 2009). Padahal pada bungkus rokok telah tertera pesan kesehatan: “Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.” Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pesan kesehatan pada bungkus rokok. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dan indept interview. Informan sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan 1) informan mengetahui bahaya rokok dari pesan di bungkus rokok. Walaupun mengetahui namun sebagian besar informan tidak bisa menyebutkan isi pesan kesehatan pada bungkus rokok secara lengkap dan benar. 2) Pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok, bahaya rokok bagi diri sendiri, bahaya rokok bagi orang lain ataupun dampaknya bagi kesehatan. 3) Sebagian besar informan merasa biasa saja ketika membaca isi pesan kesehatan pada bungkus rokok. Hanya sebagian kecil yang merasa ngeri dan takut. Dapat disimpulkan bahwa pesan kesehatan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok para informan.

**Kata Kunci:** rokok, sigaret, miskin, bungkus rokok

## PENDAHULUAN

“Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.” Pesan ini tertera dalam setiap bungkus rokok yang ada di Indonesia. Setiap perokok, sebelum mengambil dari bungkus rokok dan menghisapnya akan membaca tulisan tersebut. Namun kenyataannya, prevalensi perokok di Indonesia tidaklah menurun melainkan terus membumbung. Sebanyak 4,8% dari 1,3 miliar perokok dunia ada di

Indonesia. Sehingga Indonesia menduduki urutan ke-3 jumlah perokok terbesar dunia setelah India dan Cina. Sebanyak 46% perokok ASEAN berada di Indonesia (TCSC-IAKMI-KPS PDKT, 2010).

Kelompok keluarga miskin mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan keluarga kaya. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003–2005 Indonesia menyebutkan 73,8% kepala rumah tangga miskin di perkotaan adalah perokok (Susanto, 2010). Menurut survei *Indonesia*